

 Share
Yuk!

Tetaplah Seorang Anak

*Seseorang boleh jadi guru di hadapan muridnya,
atau pemimpin di antara rekan kerjanya.
Tapi di sisi orangtua,
tetaplah menjadi seorang anak.*



Ruh Al-Qur`an benar-benar terasa. Saat ia bukan sekedar bacaan yang tersekat di tenggorokan. Akan arti sebuah pemaknaan. Akan makna suatu pengamalan. Itulah yang terasa dari sosok seorang guru tahfidz di kota Bandung. Mengenalnya adalah rezeki yang tidak pernah ada dalam bayangan.

Saat tujuh tahun lalu, seorang sahabat mengalami kecelakaan, ia terjatuh dari motor dan lengannya terlindas kendaraan lain hingga patah. Alhasil ia tak mampu lagi beraktivitas seperti biasanya. Hingga suatu maghrib, dari mushala salah satu kampus swasta di Bandung, ia menyapa, "Boleh tolong anterin kah?" Kulihat perban membalut lengan kirinya.

"Mau mengajar ya?" aku menerka. Mengingat ia biasa mengajar baca Al-Qur`an anak-anak dan remaja di sekitaran kampus.

"Yang ini mau belajar," jawabnya.

Inilah awal mula perkenalan dengan guru tahfidz itu. Ketika aku mengantar sahabatku ke sebuah rumah di wilayah Supratman. Rumah yang setiap jum`at malam disiapkan pemiliknya sebagai tempat menghafal dan menyetorkan hafalan bagi berbagai kalangan yang kebanyakan mahasiswa. Raudhatul Huffazh namanya. Taman para penjaga Al-Qur`an.

Niatku hanya mengantar. Hingga waktu yang berjalan membuatku tak hanya sekali, dua kali, mengantarkan sahabatku ini. Terkadang menunggunya sampai selesai, sejak maghrib hingga jam dinding menunjuk pukul 23.00, sebagai tanda bolehnya pulang atau menginap di sana.

Pada suatu pertemuan, aku terkesima dengan jawaban beliau ketika kutanyakan, “Boleh tidak kita nonton bulu tangkis Ustadz?” Kujelaskan bahwa pemain wanitanya mengenakan celana yang pendek hingga auratnya nampak. “Tapi jujur ga ada niat melihat ke sana. Hanya lihat permainannya aja kok Ustadz,” aku menimpali pertanyaan tadi.

Jawab beliau, “Ini bukan kata Ustadz lho ya...” Sambil sedikit tersenyum, lalu beliau menerangkan ayat 30 dan 31 di surah An-Nur. Bagaimana Allah memerintahkan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, agar menundukkan pandangannya dari yang bukan haknya. Jawaban ini jujur menghadirkan peperangan batin, antara mengikuti hobi atau kata Allah. Ah, andai saja beliau menjawab atas dasar pendapatnya, tentu mudah untuk menolak. Menjadi berbeda karena seolah Allah sendiri yang menjawab langsung pertanyaanku.

Lambat laun, daripada sekadar menunggu, kenapa tidak ikut juga menghafal. Sebuah lintasan pikiran yang lahir dari rasa ‘ga enakan’ ketika melihat orang-orang sibuk dengan mushafnya. Aku masih setengah hati, karena menghafal Al-Qur`an tidaklah ada dalam cita-citaku. Tak pernah terbayangkan. Hingga pertemuan demi pertemuan memperbaiki lagi niatku menghafal, mengubah banyak hal dalam hidupku.

Saat dulu Sheila on 7 adalah grup band favorit yang sepanjang hari bisa kuputar lagunya. Perlahan, tanpa aku menjauhinya, rasa suka itu menguap dengan sendirinya. Tak pula bermakna benci, tapi memang sudah tidak ada

feel-nya. Pun sama dengan bulu tangkis, *Alhamdulillah*, aku tak lagi menonton jika pemainnya wanita, baik *single*, *double*, atau *mix double*. Mungkin suatu hari, bisa saja berubah, jika pemainnya memakai rok panjang. Hehe. *Aamiin*.

Bagiku, beliau guru yang berbeda. Galak, tapi ngangenin. Hingga terguyur air tentu jadi pengalaman mereka yang tertidur ditengah aktivitas menghafal. Ditambah lagi jika dihukum memakan sehelai daun sirih merah yang rasanya sangat pahit, yang ditanam di tempat kami menghafal. Tentunya kantuk pun akan hilang seketika.

Dari sekian banyak pelajaran dan hikmah luar biasa tersebut. Salah satu yang paling membekas adalah akhlak mulia yang beliau tunjukkan kepada orangtuanya. Aktivitas beliau yang padat, mengajar di sekolah, lalu membimbing tahfidz di beberapa lembaga, dan saat jum`at malam membimbing kami, tidaklah menjadi akhir rutinitas beliau hari itu. Selepas tahfidz pukul 23.00, ketika kami bisa pulang dan tidur dengan nyaman, akan tetapi beliau masih harus mengantar ibunya berjualan ke pasar. Tak hanya mengantar, tapi juga menunggu hingga selesai. Waktu yang beliau gunakan menikmati hafalan dalam shalat malam.

Rasa hormat kepada orangtua ini juga beliau ajarkan kepada kami. Ketika banyak di antara kami yang merupakan mahasiswa perantauan, berlakulah peraturan tak tertulis, tidak boleh datang tahfidz jika ada orangtua datang berkunjung. Jika kami melanggar, beliau katakan, tak segan-segan akan mengusir kami pulang. Beliau juga

menjawab di kesempatan lain, “Iya bantu orangtua dulu lebih utama,” ketika seorang teman izin tidak hadir karena hendak membantu ibunya.

Beliau tidak pernah memaksa kami memprioritaskan tahfidz, ketika hal itu bersinggungan dengan kewajiban yang utama, berbakti pada orangtua. “Ustadz, ibu ingin saya istirahat sebentar tahfidznya, soalnya lagi ujian di kampus.”

“Iya,” sederhana saja jawab beliau.

“Hah, kok gitu sih Ustadz! Ustadz kan guru saya?” Sang santri mengira Ustadz tidak akan memberi izin dengan memaparkan dalil keutamaan Al-Qur`an dibanding hal-hal lain. Ternyata tidak, beliau lebih memilih santrinya menuruti ingin orangtua.

Saking kuat penekanan dalam berbakti, terbersit rasa ingin tahu, bagaimana dalam bab jodoh. Kuberanikan diri bertanya, “Ustadz, kalau misalnya orangtua merekomendasikan calon istri, atau memberi syarat harus sedaerah, apa harus diterima? Kan, anak harus berbakti pada orangtua.” Entah kenapa pertanyaan ini seolah membangunkan “nyawa” seisi ruangan yang kebanyakan belum menikah, ketika jam dinding telah lewat pukul 23.00. Semua mendengar seksama, beliau bilang, “Tidak harus. Ustadz juga dulu dilarang sama yang beda suku. Tapi, hati orangtua berubah. Coba baik-baik dikomunikasikan.” Dan masih panjang lagi cerita beliau.

Mungkin kita akan mengira beliau adalah sosok guru yang lahir dari keluarga *tarbiyah*. Berasal dari orangtua yang lembut dan memiliki pemahaman Islam yang baik.

Sehingga sangat layak beliau berbakti seperti demikian. Akan tetapi tidak. Sebenarnya beliau besar dari orangtua yang jauh dari *tarbiyah*. Pernah juga beliau bercerita bahwa sang ibu berteriak-teriak ketika memangilnya, hingga sang istri terkaget melihatnya. Meski demikian, itu bukanlah alasan untuk kehilangan hormat kepada orangtua.

Itulah kisah keindahan Al-Qur`an ketika ia bukanlah sekadar hiasan bibir, lebih dari itu, ia adalah hiasan akhlak. Cara kita berperangai, bermuamalah, termasuk berbuat baik kepada orangtua. Seperti guru tahfidz dalam kisah ini yang memiliki puluhan bahkan ratusan murid, memimpin dan membina berbagai lembaga tahfidz di Bandung, tapi itu semua tak membuatnya merasa lebih dari orangtuanya yang bahkan tak mengenyam pendidikan tinggi. Tak membuatnya kehilangan kesantunan, sekalipun orangtua belumlah ideal. Semoga Allah karuniakan umur yang panjang untuk beliau dan keluarganya, selalu dalam keberkahan.

Setelah membaca kisah ini, bagaimana dengan kita?